

ISBN : 978-602-9457-09-4

Seri Informasi Budaya

No. 34/2012

Harvina

Huda - Huda / Toping - Toping Dalam Masyarakat Simalungun



Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh



**Huda-Huda/Toping-Toping Dalam
Masyarakat Simalungun**

Harvina, S.Sos.

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh
2012**

Huda-Huda/Toping-Toping Dalam Masyarakat Simalungun

Oleh:

Harvina, S.Sos

Editor : Sarpaima Purba, S.Pd

Tata Letak : Harvina, S.Sos

Rancangan Kulit Muka : Muhammad Faiz Basyamfar

Cover : http://sibayakindoalihendra.blogspot.com/2011_10_01_archive.html

Hak Cipta Pada Penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama

ISBN : 978-602-9457—08-7

Penerbit:

Balai Pelestarian Sejarah Nilai Tradisional Banda Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No.17,

Banda Aceh 23123

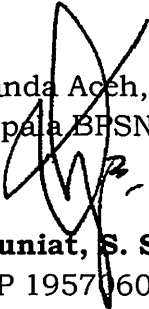
Telp: 0651- 23226; fax 0651-23266

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kita persembahkan kepada Allah Yang Maha Esa karena atas kehendak-Nyalah Booklet ini dapat diterbitkan. Booklet berjudul “Huda-Huda/Toping-Toping Dalam Masyarakat Simalungun” ini ingin menceritakan tentang tarian yang dipersembahkan untuk kematian *Sayur Martua* dimana tariannya menggunakan topeng dan baju layaknya burung enggang. Tarian ini juga dipersembahkan kepada keluarga yang berduka berupa penghiburan agar mereka tidak terlarut dalam kesedihan.

Booklet ini merupakan salah satu usaha BPSNT Banda Aceh untuk mempopulerkan dan menghidupkan kembali budaya warisan para leluhur. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Saran dan masukan kami terima dengan lapang dada.

Banda Aceh, Oktober 2012
Kepala BPSNT Banda Aceh



Djuniat, S. Sos.
NIP 19570607 197903 1 011

Kata Pengantar

Kesenian adalah hasil ciptaan manusia yang dimaksudkan untuk memenuhi atau menunjukkan rasa keindahan. Kesenian, terutama seni tari tradisional terdapat di seluruh wilayah di Indonesia. Dengan demikian, kekayaan tari tradisional Indonesia hampir tak terhitung corak dan ragamnya.

Salah satu tari tradisional ialah tari *huda-huda* atau yang disebut juga *toping-toping* yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun. Tari *huda-huda/toping-toping* ini sudah mulai jarang dipertunjukkan, yang dikarenakan penggunaannya pada upacara kematian usia lanjut saja.

Sebagai warisan budaya dan seni tradisi bangsa maka sudah seharusnya dilestarikan. Hal itu dimaksudkan agar generasi penerus tetap mengenal tarian *huda-huda/toping-toping*.

Banda Aceh, Oktober 2012
Penulis

Harvina, S.Sos
NIP 198106022008022003

Daftar Isi

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Pendahuluan	1
Huda-huda/Toping-toping	3
a. Pengertian Huda-huda/Toping-toping	3
b. Sejarah Huda-huda/ Toping-toping	5
c. Fungsi Tarian Huda-huda/Toping	7
d. Perkembangan Huda-huda/Toping	8
e. Jalannya Pertunjukkan Huda-huda/ Toping-toping	9
f. Musik Pengiring Huda-huda/ Toping ...	12
g. Bentuk dan Pakaian Huda-huda/ Toping-toping	12
Penutup	14
Daftar Pustaka	15



I

Pendahuluan

Simalungun adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Utara. Menggayut kehidupan di Danau Toba. Masyarakat Simalungun adalah masyarakat yang tetap menjaga tradisi dan menjunjung tinggi nilai leluhurnya.

Tak terkecuali menghadapi kematian, tradisi terus melekat. Ikat kepala putih atau parga sebagai tanda syukur anggota keluarga terkasih telah diberikan umur panjang oleh sang Khalik. Sementara irama musik menghentak dipercaya menghantarkan jiwa dengan tenang ke nirwana.

Pada masyarakat Simalungun, terdapat suatu upacara kematian usia lanjut yang disebut *namatei sayurmatua*. Ketika ada seorang warga Simalungun yang berusia lanjut meninggal di suatu pemukiman, mereka memahami seketika itu banyaknya kegiatan yang harus segera dilakukan oleh warga sebagai persiapan menjelang dilangsungkannya upacara pemakaman. Upacara ini dilakukan untuk menghormati arwah orang yang meninggal melalui pesta besar dan penabuhan musik tradisi serta tari-tarian. Bagi masyarakat Simalungun upacara ini mempunyai arti yang sangat penting, sebab kematian pada usia lanjut merupakan pengharapan bagi setiap anggota masyarakatnya.

Masyarakat Simalungun beranggapan bahwa kematian pada usia lanjut berarti telah mendapatkan berkat dan sehingga tidak perlu lagi berduka. Hal itu disebabkan kematian seperti ini dapat dikatakan sebagai suatu kematian yang telah mendapat berkat dan sudah sampai kepada sesuatu yang dicita-citakan. Ini dimaksudkan bahwa setiap orang menginginkan agar seseorang itu *sayurmatuah*, yaitu hidup yang lama dan keturunannya mendapat hidup yang baik.

Upacara kematian ini terdiri dari dua bagian yang disebut *mandiguri*, yaitu suatu acara yang dilakukan pada malam hari. Hal yang demikian dimaksudkan untuk memberikan penghormatan melalui penabuhan musik dan tari yang disuguhkan para keluarga yang ditinggalkan dengan cara menari mengelilingi jenazah. Sebagai musik pengiringnya

adalah *gonrang sipitu-pitu* (alat musik tradisi Simalungun yang terdiri dari tujuh buah gendang). Acara yang kedua adalah *mangiliki*, yaitu suatu upacara pada siang hari untuk menyambut para pelayat dengan menampilkan tarian topeng yang disebut *huda-huda/ toping-toping*. Tarian ini bertujuan untuk menghibur keluarga yang berduka dan para pelayat dengan musik pengiringnya adalah *gonrang sidua-dua* (alat musik tradisional Simalungun yang terdiri dari dua buah gendang).

II

Huda-huda/Toping-toping

a. Pengertian Huda-huda/ Toping-toping

Masyarakat Simalungun mengenal jenis Tari Topeng yang dipertunjukkan pada upacara kematian usia lanjut (*namatei sayurmatua*) yang disebut dengan *Huda-huda/ Toping-toping*. Mereka disebut huda-huda didasari oleh beberapa hal, antara lain:

1. Salah seorang pemainnya mempunyai bentuk dan ekor yang panjang, mirip seekor kuda (bahasa Simalungun disebut Huda).
2. Musik *gual* sebagai pengiring *huda-huda* disebut *gual huda-huda*, yaitu suatu jenis repertoar lagu yang ditabuh menggunakan seperangkat alat musik tradisional yang disebut *gonrang sidua-dua*.

3. Langkah atau gerakan kaki disebut *lakkah huda-huda*. Gerak badan penari pun mirip gerak seekor kuda. Sehingga langkah dan gerak penari mirip gerak seekor kuda, maka tari ini disebut tari *huda-huda*.
4. Apabila ada seseorang yang meninggal dunia pada usia lanjut, orang cenderung menyebut: "*Sonaha...i huda-hudai do namatei sayurmatua ai?*" (Artinya: apakah dimainkan huda-huda terhadap yang meninggal dunia usia lanjut tersebut?) Mereka tidak pernah menyebutnya: "*Sonaha...I toping-toping do namatei sayurmatua ai?*" (Artinya: apakah dimainkan *toping-toping* terhadap yang meninggal).

Ada juga yang menyebutnya dengan tari *toping-toping*. Ini disebabkan dua dari tiga orang pemainnya menggunakan topeng sebagai penutup mukanya. Topeng tersebut berparas laki-laki dan berparas perempuan. Kedua penari topeng ini membawakan peran yang lucu sesuai dengan paras topengnya. Apabila tarian ini dipertunjukkan, pemain topeng merupakan idola penonton yang mampu membuat orang tertawa. Disebabkan para pemainnya menggunakan topeng (dalam bahasa Simalungun disebut *toping*) sebagai penutup mukanya, sehingga masyarakat Simalungun menyebutnya *toping-toping*.

b. Sejarah Huda-huda/ Toping-toping

Tarian *Huda-huda/Toping-toping* berawal dari suatu musibah yang menimpa keluarga kerajaan. Satu-satunya anak raja meninggal dunia dan permaisurinya pun merasa sedih. Permaisuri tidak

merelakan anaknya dikebumikan. Setelah beberapa hari ditunggu-tunggu, permaisuri tetap tidak mau melepaskan anaknya dari pangkuannya.

Mendengar pengumuman raja, diadakanlah *parpongkalan nabolon* (sekelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat pertemuan, biasanya untuk berbincang-bincang), memikirkan suatu cara untuk membujuk sang permaisuri sekaligus menghibur hati yang duka.

Akhirnya mereka menciptakan gerakan-gerakan yang lucu dan menutup mukanya dengan paruh burung enggang yang lain membuat topeng seperti monyet, sedangkan yang lainnya membuat suara/bunyi-bunyian untuk mengiringi gerak-gerak yang lucu. Raja pun turun ke bawah melihat gerak tari yang ditampilkan. Ia merasa tertarik dan turut pula terhibur.

Melihat dan mendengar kejadian yang ada di halaman istana, permaisuri merasa tertarik dan ia pun turun ke bawah melihat dari dekat pertunjukkan tersebut. Melihat pertunjukkan itu, sang permaisuri terlena dan lupa terhadap anaknya yang sudah meninggal dunia. Merasa ada kesempatan maka sang raja memerintahkan supaya putranya yang meninggal dunia dikebumikan dengan segera.

Sejak itu jika ada keluarga kerajaan yang meninggal dunia, *parpongkalan nabolon* membuat suatu pertunjukkan yang lucu untuk menghibur keluarga yang berduka.

c. Fungsi Tarian Huda-huda/Toping-toping

Penari *huda-huda* tidak sekedar berfungsi untuk menghibur para hadirin, tetapi mereka juga bertugas mengumpulkan oleh-oleh (uang) dari para hadirin, khususnya dari mereka yang memiliki ikatan hubungan *boru* dengan sang raja. Uang dan makanan digunakan untuk membantu menutupi biaya penyelenggaraan upacara-upacara tersebut.

Selain itu, para penari *huda-huda* juga berfungsi menjaga suasana normal di istana serta membantu mencegah pihak keluarga larut dalam kedukaan mereka. Bunyi-bunyian musik serta pemandangan tari-tarian jenaka beserta banyaknya para kerabat dan rekan yang hadir pada upacara perayaan itu turut membantu menghilangkan kedukaan para anggota keluarga yang meninggal serta membantu menghidupkan suasana di sekeliling mereka.

Salah satu fungsi atau kebiasaan yang paling menarik dan unik dari penari *huda-huda* ialah tugas menyambut berbagai kelompok adat (*tondong*, *boru*, dan *sanina*) serta para raja dari kerajaan-kerajaan tetangga menurut tata cara ritual tertentu yang melibatkan tari-tarian. Di sini tampak bahwa para penari *huda-huda* bertindak sebagai perantara untuk mewakili pihak keluarga yang berduka cita dan menghadapi semua pihak yang berkunjung ke istana.

Selama berduka adat mensyaratkan bahwa tidak seorang pun boleh bertemu atau berbicara langsung dengan kepala rumah tangga, sehingga dibutuhkan jasa seorang perantara.

Kegiatan *huda-huda* pada prinsipnya bersifat ringan dan berfungsi untuk menyajikan suasana penghiburan bagi mereka yang berada di luar istana dan bagi mereka yang berada di dalam istana.

d. Perkembangan Huda-huda/toping-toping

Pada mulanya, *huda-huda/toping-toping* ditampilkan jika ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Pada saat itu batas umur tidak menjadi permasalahan. Oleh karenanya, jika ada keluarga kerajaan yang meninggal dunia, baik yang masih anak-anak, dewasa maupun telah lanjut usia, diadakanlah upacara kematian dengan menampilkan *huda-huda/toping-toping* untuk menghibur keluarga kerajaan yang sedang berduka.

Pada masa kerajaan Simalungun terjadi pembatasan penggunaannya, yaitu khusus digunakan pada upacara kematian *sayurmatua* dan merupakan suatu kebanggaan bagi keluarga kerajaan jika memiliki seperangkat pemain *huda-huda/toping-toping*.

Setelah Indonesia merdeka, bekas kerajaan-kerajaan yang ada di Simalungun dijadikan satu wilayah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang bupati. Sekarang yang termasuk bekas wilayah kerajaan Simalungun tersebut dijadikan kabupaten Simalungun. Setelah Indonesia merdeka, pada masyarakat Simalungun tidak ada lagi perbedaan antara kaum bangsawan dan rakyat biasa.

Dengan demikian, *huda-huda/toping-toping* sudah menjadi milik rakyat. Siapa saja masyarakat

Simalungun yang meninggal dunia usia lanjut boleh mempertunjukkan *huda-huda/toping-toping*. Pada masa jayanya kerajaan Simalungun dulu, *huda-huda/toping-toping* dipergunakan oleh keluarga perwakilan raja yang disebut *partuanon* dan *parbapaan*.

Pada saat ini, *huda-huda/toping-toping* sudah dapat digunakan oleh masyarakat Simalungun terhadap orang yang sudah meninggal dunia usia lanjut dari lapisan mana saja. Hal terpenting adalah keluarga yang ditinggalkan mampu membiayai upacara tersebut.

e. Jalannya Pertunjukkan Huda-huda/Toping-toping

Pertunjukkan *huda-huda/toping-toping* dilaksanakan pada acara *mangiliki* yang merupakan bagian dari upacara kematian usia lanjut. Sebelum pertunjukkan *huda-huda/toping-toping* dimulai, pihak yang berduka memberikan sirih kepada pangual (pemain musik), kemudian dilanjutkan kepada pemain *huda-huda/toping-toping*.

Tujuan pemberian sirih ini, agar para penabuh dengan rela dan ikhlas menabuh gendang dan para penari topeng dapat menampilkan pertunjukkan dengan baik serta agar jauh dari marabahaya. Para penari ini memakai kostum *huda-huda/toping-toping* pada suatu tempat yang disebut *parsalinan*, yaitu suatu tempat khusus bagi pemain untuk memasang dan mengganti topeng.

Sebelum para penari *huda-huda/toping-toping* memasang topengnya, mereka terlebih dahulu memberikan salam pamit kepada *huda-huda* dan topengnya. Hal ini dilakukan agar para pemain mendapat restu dan agar jauh dari marabahaya. Setelah itu, para penari *huda-huda/toping-toping* mulai menunjukkan kebolehannya. Pada saat inilah pemain *huda-huda* dan pemain topeng menjenguk keluarga yang berduka untuk dihibur dengan gerak isyarat yang bermakna tidak perlu berduka.



Tarian Huda-huda/ Toping-toping

Sebelum acara *mangiliki* dimulai, para penari *huda-huda/toping-toping* memberikan hiburan kepada pelayat yang diadakan di halaman rumah. Mereka menampilkan gerak-gerak yang lucu dan para pemain

topeng bebas membuat gerak dan tingkah laku, sehingga para penonton tergugah untuk memberikan sesuatu untuk pemain topeng. Terkadang para penari topeng keluar dari tempat rumah duka, lalu berjalan-jalan mengelilingi kampung dan mengambil telur ayam untuk dimakannya sendiri. Pemilik telur tidak memarahinya dan tidak menuduh pemain topeng sebagai pencuri. Hal itu disebabkan acara tersebut sudah dimaklumi sebagai ketentuan adat.

Begitu sampai pada acara *mangiliki*, penari *huda-huda/toping-toping* menyambut kedatangan tamu yang hendak melayat. Jika tamu tersebut membawa serombongan *huda-huda/toping-toping*, dari kejauhan para tamu juga menampilkan *huda-huda* dan langsung disambut oleh pihak keluarga yang berduka dengan *huda-huda* juga.

Setelah acara *mangiliki* selesai, dilanjutkan dengan acara penguburan. Pemain *huda-huda/toping-toping* pun turut mengantarkan jenazah ke perkuburan sambil menampilkan gerak-gerak sesuai dengan geraknya masing-masing. Setelah jenazah dikebumikan, pemain *huda-huda/toping-toping* meninggalkan peralatan *huda-huda/toping-toping* tersebut di perkuburan.

Para penari *huda-huda/toping-toping* melarikan diri dan pergi ke sungai untuk mandi. Setelah mandi, mereka pulang ke kampung untuk mendapatkan *nitak* (makanan yang dibuat dari beras yang dicampur gula tanpa dimasak), dan pihak keluarga yang berduka membawa peralatan *huda-huda/toping-toping* tadi ke rumah begitu juga alat-alat musik lainnya.

f. Musik Pengiring Huda-huda/Toping-toping

Musik pengiring pada *huda-huda/toping-toping* ini adalah seperangkat *gonrang sidua-dua* yang terdiri dari: satu buah *sarunai bolon*, dua buah *gonrang* (gendang), dua buah *mongmongan* (sejenis gong ukuran kecil), dan dua buah *ogung* (gong ukuran besar).

Seperangkat *gonrang sidua-dua* terdiri dari lima orang, yaitu satu sebagai peniup *sarunei bolon*, dua orang sebagai penabuh gendang, satu orang penabuh *mongmongan*, dan satu orang penabuh *ogung*.

Gual yang ditampilkan dalam mengiringi *huda-huda/toping-toping* sebagai berikut:

1. *Gual* khusus untuk mengiringi *huda-huda/toping-toping*, yaitu *gual huda-huda*.
2. *Gual* tambahan untuk mengiringi *huda-huda/toping-toping* antara lain: *gual parahot*, *gual rambing-rambing*, *gual imbo manibung*, *gual sombuh atei ni hudan*, dan lainnya.

g. Bentuk Dan Pakaian Huda-huda/Toping-toping

Penari *huda-huda/toping-toping* menutup badannya dengan kain dan pada bagian tengahnya berbentuk bulat yang terbuat dari rotan. Penutup badan *huda-huda* berwarna putih pada bagian atas, merah pada bagian tengah, dan hitam pada bagian bawah. Sebagai paruhnya terbuat dari paruh burung enggang dan biasanya jenis burung enggang jantan.

Untuk mengetahui perbedaan antara burung enggang jantan dan burung enggang betina ialah dari ukuran paruhnya. Apabila paruhnya berukuran besar maka burung enggang itu adalah jantan, sedangkan apabila paruhnya berukuran kecil maka burung itu adalah betina.

Pemilihan warna pakaian disesuaikan dengan warna yang terdapat pada masyarakat Simalungun. Warna itu terdiri dari tiga warna, yaitu putih, merah dan hitam. Penari topeng yang berparas laki-laki menampilkan pakaian polang-polang, yaitu suatu pakaian khusus berwarna putih, merah, dan hitam. Topengnya dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai seperti paras seorang laki-laki. Rambutnya terbuat dari ijuk dan bahan topeng terbuat dari kayu ingul kayu kemiri.

Untuk penari topeng yang berparas wanita dilakonkan oleh seorang laki-laki, bukan dilakonkan oleh seorang wanita. Oleh karena itu, pemainnya di rias seperti layaknya seorang wanita dan pakaiannya juga pakaian wanita. Gerak tari yang ditampilkan juga gerak tari wanita. Dengan demikian terdapat perbedaan gerak tari laki-laki dan gerak tari wanita.

Penutup

Tari *huda-huda/toping-toping* merupakan salah satu seni tradisi masyarakat Simalungun. Tarian ini hanya dipertunjukkan pada upacara kematian usia lanjut dan juga digunakan oleh masyarakat Simalungun untuk menghibur keluarga yang berduka dan para pelayat.

Tarian *huda-huda/toping-toping* sudah mulai jarang dipertunjukkan oleh masyarakat Simalungun, hal ini disebabkan intensitas pertunjukannya mulai rendah, karena dipertunjukkan khusus pada upacara kematian usia lanjut.

Sebagai salah satu seni tradisi masyarakat Simalungun, alangkah baiknya apabila tari *huda-huda/toping-toping* ini tetap dilestarikan. Tidak terbatas hanya pada upacara kematian saja tapi alangkah baiknya apabila tarian *huda-huda/toping-toping* dapat juga dijadikan sebagai seni pertunjukkan di atas pentas.

Daftar Pustaka

- Arlin Dietrich Jansen, *Gonrang Simalungun: Struktur dan Fungsinya Dalam Masyarakat Simalungun*, Penerbit Bina Media, Medan, 2003.
- Dermawan Purba, *Huda-huda/ Toping-toping Dalam Upacara Kematian Usia Lanjut Pada Masyarakat Simalungun*, Jurnal Etnomusikologi, Vol.1 No.3, Januari 2006:319-333, USU Press.